

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. BLUE BIRD TBK

Ani Hidayati

Universitas Gunadarma, ani\_h@staff.gunadarma.ac.id

## ABSTRAK

*Kinerja keuangan yang baik menjadi salah satu faktor menentukan calon investor untuk berinvestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Blue Bird Tbk. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2015 – 2019. Penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian ini adalah bahwa kinerja keuangan PT. Blue Bird Tbk selama tahun 2015-2019 berdasarkan rasio likuiditas melalui indikator current ratio dan quick ratio dalam kategori tidak likuid, rasio solvabilitas melalui indikator debt to equity ratio dan debt to asset ratio dalam kategori tidak solvable, dan rasio profitabilitas melalui indikator net profit margin ratio dan return on equity ratio dalam kategori unprofitable. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Blue Bird Tbk. berada dalam kategori kurang baik.*

*Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas*

## PENDAHULUAN

Sektor transportasi memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai negara kepulauan, untuk menghubungkan antar wilayah dan menunjang aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga terwujud kesejahteraan dan kemakmuran. Menurut Gafar dkk (2019), transportasi darat paling dominan di Indonesia dibandingkan moda transportasi lain, berdasarkan data OD Nasional tahun 2017 yang menggambarkan perjalanan penumpang dan barang menggunakan moda transportasi darat sebesar 95%, merefleksikan tingginya ketergantungan penduduk Indonesia terhadap transportasi ini. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi yang berawal dari bemo dan taksi gelap, berdiri pada tahun 1972 dan sudah go public pada 2014, PT. Blue Bird Tbk. Menjadi perusahaan taksi pertama di dunia yang memperkenalkan layanan *Taxi Mobile Reservation* pada tahun 2011, Blue Bird adalah perusahaan tertua di Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan ditengah perkembangan teknologi dan digital serta peningkatan

persaingan transportasi online di tanah air mulai tahun 2016. Menurut Rakhmanita dkk (2018) hal ini menandakan bahwa Blue Bird mampu berbenah dengan strategi dan kebijakan baru sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Rizal (2017) kinerja keuangan yang baik adalah keunggulan perusahaan dalam memenangkan persaingan karena menjadi salah satu faktor menentukan calon investor untuk berinvestasi. Analisis lanjutan terhadap laporan keuangan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai kinerja perusahaan. Jenis laporan keuangan adalah Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Modal, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat

penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam Sugiyono (2014) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada periode 2015 – 2019 melalui website Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **Metode Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan pada PT. Blue Bird Tbk. Penelitian ini menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek (Kasmir, 2014). Dapat diproksikan dengan Rasio Lancar (*Current Ratio/CR*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio/QR*).

**Rasio Lancar (*Current Ratio/CR*)** adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rata-rata industri untuk CR adalah 2 kali (200%). Rumus (persm 1).

**Rasio Cepat (*Quick Ratio/QR*)** adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang segera jatuh tempo tanpa

memperhitungkan nilai *inventory*. Rata-rata industri untuk QR adalah 1,5 kali (150%). Rumus (persm 2).

### **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2014). Dapat diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Rata-rata industri untuk DER adalah 90%. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rata-rata industri untuk DAR adalah 35%.

### **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dapat diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) Rumus (pers 3, 4, 5) (Kasmir, 2014).

***Net Profit Margin* (NPM)** adalah rasio yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rata-rata industri untuk NPM adalah 20%. ***Return On Total Equity* (ROE)** adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik atau posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rata-rata industri untuk ROE adalah 40%. Rumus (persm 6).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa *current ratio* PT. Blue Bird Tbk pada tahun 2015 adalah sebesar 0,59 atau 59%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 hutang lancar dijamin dengan Rp.0,59 aktiva lancar dengan perbandingan antara aktiva lancar

dengan hutang lancar adalah 0,59:1. Sesuai dengan tahun 2015 untuk tahun-tahun berikutnya terlihat pada tabel 1.

Nilai-nilai *current ratio* perusahaan dalam tingkat likuiditas yang rendah pada rentang tahun 2015 sampai 2019. Hal ini dikarenakan nilai tersebut berada di bawah rata-rata industri 2 atau 200%. Kondisi *current ratio* menggambarkan bahwa aktiva lancar tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Maka dapat dikatakan perusahaan tidak likuid atau kurang baik. Penyebabnya adalah penurunan aktiva lancar bila dibandingkan dengan hutang lancar untuk setiap tahunnya.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa *quick ratio* PT. Blue Bird Tbk pada tahun 2015 adalah sebesar 0,57 atau 57%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 hutang lancar dijamin dengan Rp.0,57 aktiva lancar non persediaan dengan perbandingan antara aktiva lancar non persediaan dengan hutang lancar adalah 0,57:1. Sesuai dengan tahun 2015 untuk tahun-tahun berikutnya terlihat pada tabel 2.

Diketahui bahwa *quick ratio* tahun 2015 dan 2016 masih rendah dengan angka dibawah rata-rata industri 1,5 atau 150%, kondisi yang menggambarkan bahwa aktiva lancar non persediaan tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Maka dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan pada 2015 dan 2016 tidak likuid atau kurang baik. Sebaliknya, kondisi keuangan di tahun 2017 dan 2018 perusahaan dapat dikatakan baik dengan nilai *quick ratio* mengalami kenaikan menjadi 1,74 pada tahun 2017. Kenaikan pada tahun 2017 disebabkan adanya penurunan hutang lancar dari Rp.814.103.000.000,00 menjadi Rp.435.947.000.000,00. Penurunan sebesar Rp378.156.000.000,00 atau 46% tersebut sebagai akibat dari penurunan signifikan jumlah utang bank jangka

panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Nilai *quick ratio* pada tahun 2018 sebesar 1,72 disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar non persediaan sebesar Rp.296.095.000.000,00 atau 38% bersamaan dengan kenaikan jumlah hutang lancar sebesar Rp.179.040.000.000,00 atau 41% sebagai akibat dari peningkatan jumlah utang perusahaan kepada pihak ketiga. Namun demikian, *quick ratio* pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1,22 sebagai akibat dari penurunan jumlah aktiva lancar non persediaan sebesar Rp.133.429.000.000,00 atau 13% dan peningkatan hutang lancar sebesar Rp.138.528.000.000,00 atau 23%. Peningkatan hutang lancar disebabkan karena bertambahnya utang bank jangka panjang yang jatuh tempo pada 2019 sebesar 34%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* tertinggi pada tahun 2017 sedangkan terendah pada 2015. Jika dilihat dari rata-rata *quick ratio* sebesar 1,26 maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. Blue Bird Tbk selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir tidak likuid atau kurang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya Rakhmanita dan Desy (2018) bahwa tingkat likuiditas PT Blue Bird tidak likuid hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek mengalami penurunan dan untuk meningkatkan kinerja sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan pendapatan dan mengurangi kewajiban jangka pendeknya. Qinannar (2018) menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik disebabkan karena beroperasinya perusahaan digital berbasis aplikasi online.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa *debt to equity ratio* (DER) PT. Blue Bird Tbk pada tahun 2015 adalah

sebesar 0,65 atau 65%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin dengan Rp.0,65 ekuitas dengan perbandingan antara hutang dengan ekuitas adalah 1:0,65. Sesuai dengan tahun 2015 untuk tahun-tahun berikutnya terlihat pada tabel 3.

Nilai-nilai *debt to equity ratio* perusahaan pada rentang tahun 2015 sampai 2019 berada dibawah rata-rata industri 90%. Menggambarkan bahwa ekuitas tidak dapat menutupi kewajiban. Maka dapat dikatakan perusahaan tidak solvable atau kurang baik. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah hutang dibandingkan ekuitas pada setiap tahunnya.

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa *debt to asset ratio* (DAR) PT. Blue Bird Tbk pada tahun 2015 adalah sebesar 0,39 atau 39%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin dengan Rp.0,39 aktiva dengan perbandingan antara hutang dengan aktiva adalah 1:0,39. Sesuai dengan tahun 2015 untuk tahun-tahun berikutnya terlihat pada tabel 4.

Nilai *debt to asset ratio* pada tahun 2015 dan 2016 berada diatas rata-rata industri 0,35 yaitu 0,39 dan 0,36 hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Tetapi kondisinya berbeda ditahun 2017, 2018, dan 2019. Pada 2017 *debt to asset ratio* mengalami penurunan sebesar 33% menjadi 0,24 disebabkan karena adanya penurunan hutang dari Rp.2.637.932.000.000,00 pada 2016 menjadi Rp.1.585.562.000.000,00 dan Rp.1.689.996.000.000,00 pada tahun 2017 dan 2018. Serta adanya penurunan aktiva dari Rp.7.300.612.000.000,00 pada tahun 2016 menjadi Rp.6.516.487.000.000,00 dan Rp. 6.955.157.000.000,00 pada 2017 dan 2018. Pada tahun 2019 *debt to asset ratio* mengalami kenaikan menjadi 0,27 disebabkan adanya kenaikan hutang dari Rp.1.689.996.000.000,00 menjadi

Rp.2.016.202.000.000,00 serta kenaikan aktiva dari Rp. 6.955.157.000.000,00 menjadi Rp. 7.424.304.000.000,00. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 2015-2019 rata-rata *debt to asset ratio* (DAR) PT. Blue Bird Tbk sebesar 0,30 maka dapat dikatakan perusahaan tidak solvable atau kurang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya Rakhmanita dan Desy (2018) bahwa tingkat solvabilitas PT Blue Bird tidak solvable hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang kepada pihak luar. Qinannar (2018) menyatakan bahwa pendanaan yang berasal dari hutang pada perusahaan mengalami kenaikan setelah beroperasinya perusahaan digital berbasis aplikasi online.

Tabel 5 menunjukkan *Net Profit Margin Ratio* (NPM) PT. Blue Bird Tbk pada tahun 2015 adalah sebesar 0,15 atau 15%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 penjualan menghasilkan *earning after tax* sebesar Rp.0,15. Sesuai dengan tahun 2015 untuk tahun-tahun berikutnya terlihat pada tabel 5.

Nilai-nilai *net profit margin ratio* perusahaan pada rentang tahun 2015 sampai 2019 berada dibawah rata-rata industri 20%. Hal ini disebabkan besarnya pejualan dan *earning after tax* selama kurun waktu lima tahun terakhir mengalami penurunan. Maka dapat dikatakan perusahaan *unprofitable* atau kurang baik.

Tabel 6 menunjukkan *Return On Equity Ratio* (ROE) PT. Blue Bird Tbk pada tahun 2015 adalah sebesar 0,19 atau 19%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 ekuitas menghasilkan *earning after tax* sebesar Rp.0,19. Sesuai dengan tahun 2015 untuk tahun-tahun berikutnya terlihat pada tabel 6.

Nilai-nilai *return on equity ratio* perusahaan pada rentang tahun 2015

sampai 2019 berada dibawah rata-rata industri 40%. Hal ini disebabkan besarnya ekuitas dan *earning after tax* selama kurun waktu lima tahun terakhir mengalami penurunan. Maka dapat dikatakan perusahaan *unprofitable* atau kurang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya diantaranya Rakhmanita & Desy (2018) bahwa tingkat profitabilitas PT Blue Bird tidak efisien. Hal ini disebabkan karena masuknya sarana transportasi online (Goni dkk, 2019).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Pers 1)

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Pers 2)

$$DER = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(Persm 3)

$$DAR = \frac{\text{Hutang}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

(Persm 4)

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Persm 5)

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(Persm 6)

**Tabel 1.**  
**Current Ratio PT. Blue Bird Tbk dalam Jutaan Rupiah**

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2015	566.159	964.508	0,59
2016	882.304	814.103	1,08
2017	771.222	435.947	1,77
2018	1.071.773	614.987	1,74
2019	938.785	753.515	1,25
	Rata-rata		1,29

Sumber: Data diolah

**Tabel 2.*****Quick Ratio PT. Blue Bird Tbk dalam Jutaan Rupiah***

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>
2015	566.159	12.421	964.508	0,57
2016	882.304	12.276	814.103	1,07
2017	771.222	11.817	435.947	1,74
2018	1.071.773	16.273	614.987	1,72
2019	938.785	16.714	753.515	1,22
	Rata-rata			1,26

*Sumber:* Data diolah

**Tabel 3.*****Debt to Equity Ratio PT. Blue Bird Tbk dalam jutaan Rupiah***

Tahun	Hutang	Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2015	2.824.936	4.328.119	0,65
2016	2.637.932	4.662.680	0,57
2017	1.585.562	4.930.925	0,32
2018	1.689.996	5.265.161	0,32
2019	2.016.202	5.408.102	0,37
	Rata-rata		0,45

*Sumber:* Data diolah

**Tabel 4.*****Debt to Asset Ratio PT. Blue Bird Tbk dalam jutaan Rupiah***

Tahun	Hutang	Aktiva	<i>Debt to Asset Ratio</i>
2015	2.824.936	7.153.055	0,39
2016	2.637.932	7.300.612	0,36
2017	1.585.562	6.516.487	0,24
2018	1.689.996	6.955.157	0,24
2019	2.016.202	7.424.304	0,27
	Rata-rata		0,30

*Sumber:* Data diolah

**Tabel 5.*****Net Profit Margin Ratio PT. Blue Bird Tbk dalam jutaan Rupiah***

Tahun	EAT	Penjualan	<i>Net Profit Margin Ratio</i>
2015	828.948	5.472.328	0,15
2016	510.203	4.796.096	0,11
2017	427.495	4.203.846	0,10
2018	460.273	4.218.702	0,11
2019	315.622	4.047.691	0,08
	Rata-rata		0,11

*Sumber:* Data diolah

**Tabel 6.**

**Return On Equity Ratio PT. Blue Bird Tbk dalam jutaan Rupiah**

Tahun	EAT	Ekuitas	Return On Equity Ratio
2015	828.948	4.328.119	0,19
2016	510.203	4.662.680	0,11
2017	427.495	4.930.925	0,09
2018	460.273	2.980.072	0,15
2019	315.622	2.936.090	0,11
	Rata-rata		0,13

Sumber: Data diolah

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Blue Bird Tbk selama kurun waktu 2015-2019 adalah sebagai berikut: (1) rata-rata *current ratio* sebesar 1,29 dan rata-rata *quick ratio* sebesar 1,26 memperlihatkan kondisi perusahaan tidak likuid atau kurang baik, (2) rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 0,45 dan rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 0,30 memperlihatkan kondisi perusahaan tidak solvable atau kurang baik, (3) rata-rata *net profit margin ratio* sebesar 0,11 dan rata-rata *return on equity ratio* sebesar 0,13 memperlihatkan kondisi perusahaan *unprofitable* atau kurang baik.

Untuk meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan dituntut melakukan pengambilan keputusan yang tepat sasaran dengan terus berinovasi dalam perkembangan teknologi dan digital untuk keunggulan bersaing. Sehingga diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Gafar, Muhammad Ikrar, Lambang Basri Said, dan St. Maryam (2019). *Pengaruh Kebijakan Sistem Jaringan Transportasi Darat Melalui Type Kebijakan Push and Pull Policy dan Dampaknya terhadap Perekonomian Kota*

Makassar. INTEK Jurnal Penelitian, Volume 6 (1): 13-19.

Goni, Marhel R. A., Dolina L. Tampi, dan Wilfred S.Manopo (2019). *Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Bluebird Tbk Setelah Adanya Sarana Transportasi Berbasis Online*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.8 No.1, p- ISSN 2338-9605, e-2655-206X.

Harahap, Sofyan Syafri (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kasmir (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama (Revisi)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Rakhmanita, Ani, dan Desy Tri Anggraini (2018). *Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Blue Bird Tbk*. Jurnal Aksara Public, Volume 2 Nomor 3 Edisi Agustus 2018 (178-187).

Rizal, Muhammad (2017). *Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk*. Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis Vol. 4 No. 1.

Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Qinannar, Atina Fiqha (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital Berbasis Aplikasi Online: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi, Retail Trade dan Perbankan di Indonesia*. Skripsi

Fakultas Ekonomi. Yogyakarta:  
Universitas Islam Indonesia.

Bursa Efek Indonesia, Maret 2020,  
<https://www.idx.co.id/>